



## STUDI ANALISIS PROGRAM BIMBINGAN KONSELING KOMPREHENSIF BERBASIS ISLAM UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI SISWA

**Moh Asror**

Institut Agama Islam Negeri Kudus

---

### Informasi Artikel

#### **Histori Artikel:**

Diterima 6 Februari 2020

Revisi 28 Maret 2020

Disetujui 15 Mei 2020

---

#### **Penulis Korespondensi:**

Moh Asror,

Email:

[scoutrover45@gmail.com](mailto:scoutrover45@gmail.com)

---

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini menjelaskan tentang (1) bagaimana pelaksanaan program bimbingan konseling komprehensif berbasis Islam di SMA 1 Gebog Kudus, (2) bagaimana upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan resiliensi melalui program bimbingan konseling komprehensif berbasis Islam di SMA 1 Gebog Kudus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di SMA 1 Gebog Kudus. Informan meliputi guru bimbingan konseling, kepala sekolah, wakil kepala, komite sekolah, siswa dan orangtua. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pengambilan sampel menggunakan tehnik *nonprobability sampling*, dengan penentuan menggunakan *purposive sampling*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan program bimbingan konseling komprehensif berbasis Islam dalam meningkatkan resiliensi siswa SMA 1 Gebog Kudus Tahun 2017/2018 sudah berjalan dengan baik dibuktikan dengan adanya kegiatan bimbingan konseling yang terjadwal. Kegiatan tersebut meliputi menentukan tujuan program, menyusun program, melaksanakan program bimbingan konseling terdiri dari layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual dan dukungan sistem, serta dengan melakukan evaluasi program bimbingan konseling sudah berjalan dengan baik; (2) Upaya guru bimbingan konseling dalam pelaksanaan program bimbingan konseling komprehensif berbasis Islam dalam meningkatkan resiliensi siswa di SMA 1 Gebog Kudus dengan cara mengintegrasikan program bimbingan konseling dengan nilai-nilai agama, melakukan bimbingan secara komprehensif, melakukan koordinasi dan komunikasi kerjasama dengan berbagai pihak.

**Kata kunci:** Konseling Komprehensif, Resiliensi Siswa

---

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, dimana pada masa ini remaja memiliki kematangan emosi, sosial, fisik dan psikis. Remaja merupakan tahapan perkembangan yang harus dilewati dengan berbagai

kesulitan. Dalam perkembangan kehidupan manusia, selalu ada keadaan yang menekan seperti peristiwa traumatis. Peristiwa traumatis terjadi dalam bentuk bencana, tragedi atau ancaman yang dapat menyebabkan manusia mengalami stress. Ketika perubahan dan tekanan hidup berlangsung begitu intens dan cepat, seseorang perlu mengembangkan kemampuan dirinya sedemikian rupa untuk mampu melewati itu semua secara efektif. Pada dasarnya, setiap manusia mempunyai kemampuan untuk pulih setelah mengalami perubahan besar dan keadaan-keadaan yang tidak menguntungkan lainnya, tanpa mengganggu keberfungsian sebagai individu seperti semula.

Yunica (2015) mengemukakan resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi, mengatasi, memperkuat diri dan tetap melakukan perubahan sehubungan dengan masalah atau ujian yang dialami, setiap individu memiliki kapasitas untuk menjadi resilien. Kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau bertahan ditengah lingkungan dengan tekanan yang berat bukanlah sebuah keberuntungan, hal tersebut menunjukkan adanya kemampuan tertentu dalam diri individu yang dikenal dengan istilah resiliensi. Dalam Al-Quran telah disebutkan bahwasanya setiap individu memiliki permasalahan atau ditimpa musibah dan diperintahkan bersabar. Allah menjanjikan kebahagiaan, rahmat dan petunjuk bagi orang yang bersabar. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqoroh ayat 155-157 yang artinya: “dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk” (Kemenag RI, 2011).

Selanjutnya bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku efektif, pengembangan lingkungan perkembangan, dan peningkatan keberfungsian individu di dalam lingkungannya. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan, yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan perkembangan melalui interaksi yang sehat dan produktif.

Sebagaimana Kurniawan (2015) mengatakan pemilihan program layanan bimbingan dan konseling komprehensif sebagai pola layanan yang akan dikembangkan di

SMA, karena program layanan bimbingan dan konseling komprehensif memiliki kelebihan dibanding dengan pola lama. Kelebihan itu salah satunya adalah program layanan bimbingan dan konseling komprehensif bersifat sistemik, bukan sekedar program yang sistematis. Program bimbingan dan konseling yang sistematis adalah program pelaksanaannya sesuai dengan rencana, tertata baik sejak perencanaan, pendataan, implementasi dan evaluasi. Sementara sifat sistemik program bimbingan dan konseling komprehensif nampak pada beberapa hal seperti, penyusunan program bimbingan dan konseling diawali dengan *needs assesment*, layanan bimbingan dan konseling menjangkau seluruh peserta didik, program bimbingan dan konseling melibatkan kolaborasi antar staf maupun profesi dalam satuan pendidikan, evaluasi yang dilakukan mencakup tiga jenis evaluasi yaitu evaluasi kinerja konselor (*counselor perfomance evaluation*), evaluasi program dan evaluasi hasil (*result evaluation*). Dalam Al-Qur'an surat Attin ayat 4-6 dijelaskan bahwasanya manusia diciptakan dalam bentuk yang sempurna.

SMA Negeri 1 Gebog Kudus, berdiri pada tahun 1992, berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0216/O/1992 tertanggal 5 Mei 1992. Sekolah yang mulai dibangun tahun 1991 dan beralamat di jalan PR. Sukun Gebog, Desa Gondosari, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus dengankode pos 59354 itu bernomor seri sekolah (NSS) 301031908021, nomor telepon (0291) 434176 dan website sekolah <http://www.sma1gebog.sch.id>. Dibawah pimpinan bapak Drs. Sudiharto sebagai kepala sekolah SMA 1 Gebog Kudus, dengan visi terbentuknya warga sekolah yang berakhlak terpuji, berprestasi, berwawasan budaya bangsa dan peduli lingkungan. Dengan misi menumbuhkan penghayatan terhadap agama sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak, melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah, mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, membekali keterampilan kepada seluruh siswa untuk menghadapi era globalisasi, serta menumbuhkan sikap disiplin dan rasa bangga warga sekolah terhadap budaya bangsa.

### **Bimbingan Konseling Komprehensif Berbasis Islam**

Arti bimbingan menurut Tohirin (2008) adalah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi dan pemberian nasihat serta gagasan

dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Sedangkan konseling menurut Prayitno & Amti (2004) merupakan suatu proses dimana konselor membantu konseli dalam menyusun interpretasi-interpretasi tentang fakta-fakta yang berhubungan dengan pilihan, rencana, penyesuaian-penyesuaian yang perlu disusunnya.

Farida & Saliyo (2008) mengemukakan bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, dengan demikian bimbingan konseling Islam merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam prakteknya berlandaskan pada segi ajaran agama Islam, yaitu berdasarkan Al-Quran dan Hadist. Sementara itu, konseling Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman pada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal ini bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirnya, kejiwaannya, keimanannya, dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupan yang baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Quran dan As-Sunnah Rasulullah SAW.

Gumilang (2017) mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling komprehensif merupakan pelayanan bimbingan dan konseling bagi seluruh siswa yang membantu siswa menghadapi tantangan hidup di masa depannya. Bachrie (2013) mengemukakan bahwa model bimbingan konseling komprehensif merupakan kerangka kerja yang mengatur mekanisme kerja konselor dan timnya dalam merancang, mengkoordinir, melaksanakan, mengelola, dan mengevaluasi program bimbingan konseling untuk mensukseskan siswa.

Tujuan dari bimbingan konseling komprehensif berbasis Islam adalah untuk mengembangkan potensi siswa supaya berkembang dengan optimal sehingga menjadi manusia yang sempurna secara iman dan Islam. Adapun fungsinya meliputi fungsi pemahaman, preventif, pengembangan, perbaikan, penyaluran, adaptasi, penyesuaian.

### **Komponen Program Bimbingan Konseling Komprehensif di Sekolah**

Pelayanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar

kompetensi kemandirian) yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya.

Layanan ini bertujuan untuk membantu semua agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya. Secara rinci tujuan layanan dirumuskan sebagai berikut :1) bimbingan kelas; 2) pelayanan orientasi; 3) pelayanan informasi; 4) bimbingan kelompok, dan; 5) pelayanan pengumpulan data.

Pelayanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. Konseling individual, konseling krisis, konsultasi dengan orangtua, guru, dan alih tangan kepada ahli lain adalah ragam bantuan yang dapat dilakukan dalam pelayanan responsif.

Tujuan layanan responsif adalah membantu peserta didik agar dapat memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dialaminya atau membantu peserta didik yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Indikator dari kegagalan itu berupa ketidak mampuan untuk menyesuaikan diri atau perilaku bermasalah, atau malasuai (*maladjustment*). Strategi yang digunakan adalah konseling individual, konseling kelompok, dan konsultasi. Adapun dalam layanan responsif adalah sebagai berikut: 1) konseling individu dan kelompok, 2) referal (rujukan atau alih tangan), 3) kolaborasi dengan guru mata pelajaran atau guru kelas, 4) kolaborasi dengan orang tua, 5) kolaborasi dengan pihak sekolah, 6) konsultasi, 7) bimbingan teman sebaya, 8) konferensi kasus, dan, 9) *home visit* (kunjungan rumah).

Perencanaan individual diartikan sebagai bantuan kepada konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangandirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Kegiatan orientasi, informasi, konseling individual, rujukan, kolaborasi, dan advokasi diperlukan di dalam implementasi pelayanan ini.

Perencanaan individual bertujuan untuk membantu konseli agar (1) memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya, (2) mampu merumuskan tujuan,

perencanaan, atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir, dan (3) dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya.

Dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infra struktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli. Dukungan sistem ini meliputi aspek-aspek: (a) pengembangan jejaring (*networking*), (b) kegiatan manajemen, serta (c) riset dan pengembangan.

### **Teknik dalam Bimbingan Konseling komprehensif berbasis Islam**

#### a. Teknik Langsung (*Directive Approach*)

Teknik ini juga disebut dengan pendekatan berpusat pada konselor. Hal ini menunjukkan bahwa dalam interaksi konseling, konselor lebih banyak berperan untuk menentukan sesuatu.

#### b. Teknik Tidak Langsung (*Non-Directive Approach*)

*Non directive* menggambarkan peran konselor sebagai pendengar yang baik dan pemberi dorongan klien, dan pada *client centered*, menggambarkan pemusatan pada tanggung jawab klien terhadap perkembangan dirinya sendiri.

#### c. Teknik Bimbingan Individual

Melalui metode ini upaya pemberian bantuan diberikan secara individual dan langsung bertatap muka (berkomunikasi) antara pembimbing (konselor) dengan siswa (klien).

#### d. Teknik Bimbingan Kelompok

Cara ini dilakukan untuk membantu siswa (klien) memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok. Ada beberapa teknik dalam bimbingan kelompok, seperti: program *home room*, karyawisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi siswa dan pengajaran remedial.

### **Resiliensi**

Isaacson (2005) mengemukakan resiliensi sebagai kemampuan untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri terhadap perubahan, tuntutan, dan kekecewaan yang muncul dalam

perjalanan hidup. Individu yang resilien adalah seseorang yang mampu beradaptasi dengan baik pada saat pertama kali mengalami kemalangan dan perubahan dalam hidupnya. Sementara itu Grotberg (1998) menyatakan resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi dan mengatasi masalah, yang selanjutnya, pengalaman akan masalah itu sendiri selanjutnya akan memperkuat resiliensi.

Grotberg (1995) mengemukakan faktor-faktor resiliensi yang diidentifikasi berdasarkan sumber-sumber yang berbeda. Untuk kekuatan individu, dalam diri pribadi digunakan istilah “*I Am*”, untuk dukungan eksternal dan sumber-sumbernya, digunakan istilah “*I Have*”, sedangkan untuk kemampuan interpersonal digunakan istilah “*I Can*”.

Secara lebih spesifik, ciri-ciri individu yang memiliki kemampuan resiliensi sebagaimana yang dikemukakan Rohmah (2012) adalah sebagai berikut: (a) dapat mengatasi perubahan-perubahan dalam hidup, (b) dapat mempertahankan kesehatan dan energi yang baik ketika berada dalam tekanan, (c) dapat bangkit dari keterpurukan, dapat mengatasi kesulitan-kesulitan hidup, (d) dapat merubah cara berfikir dan cara mengatasi masalah ketika cara yang lama tidak berhasil, dan (e) dapat melakukan hal-hal di atas tanpa melakukan tindakan yang berbahaya.

Resiliensi dalam Perspektif Islam menurut Uyun (2012) dipadankan dengan kata *hijrah* yang berarti *at-tarku* yang artinya berpindah atau meninggalkan, baik meninggalkan tempat maupun meninggalkan sesuatu yang tidak baik. Secara terminologi Hijrah mengandung dua makna, yaitu hijrah makaniyah (tempat/fisik) dan hijrah maknawiyah (hijrah mental) atau disebut juga hijrah qalbiyah (hijrah hati). Hijrah makaniyah artinya berpindah dari suatu tempat yang kurang baik menuju tempat yang lebih baik, dari suatu negeri ke negeri lain yang lebih baik. Sedangkan hijrah maknawiyah artinya berpindah dari nilai yang kurang baik menuju nilai yang lebih baik, dari kebatilan menuju kebenaran. Perpindahan dari hal yang bersifat negatif menuju hal yang bersifat positif. Lebih lanjut pengembangan resiliensi dalam Islam didukung oleh beberapa faktor, antara lain: ikhtiar, tawakkal, sabar, ikhlas, syukur dan istiqomah.

Komponen dalam resiliensi menurut Uyun (2012) mencakup tujuh komponen, yaitu: regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan peningkatan aspek positif.

### **Peran Konselor dalam Meningkatkan Resiliensi Siswa**

Beberapa kompetensi yang dimiliki seorang konselor dalam pelaksanaan bimbingan konseling komprehensif berbasis Islam dalam upaya meningkatkan resiliensi siswa sebagaimana yang dikemukakan oleh Saliyo (2017) adalah (a) seorang konselor mampu mendengarkan ungkapan, kegalauan klien dengan penuh empati; (b) konselor mampu berkomunikasi menumbuhkan harapan yang lebih baik kepada klien di masa sekarang dan akan datang; (c) Seorang konselor mampu berkomunikasi menanamkan keadaan yang dihadapi klien secara esensinya; (d) seorang konselor spiritual juga mampu berkomunikasi menanamkan pada klien untuk menerima keterbatasan dan ketidaksempurnaan yang dimilikinya; (e) seorang konselor mendorong klien untuk bangkit berbuat lebih maju; (f) seorang konselor mampu berkomunikasi dengan klien dengan menanamkan untuk menerima keadaan dirinya dan mampu berinteraksi dengan keterbatasannya; dan (g) seorang konselor dalam berkomunikasi memiliki jiwa *confession*, menerima klien walaupun berbeda spiritualnya.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis. Penelitian dilakukan di SMA 1 Gebog Kudus. Informan meliputi guru bimbingan konseling, kepala sekolah, wakil kepala, komite sekolah, siswa dan orangtua. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pengambilan sampelnya menggunakan tehnik *nonprobability sampling*, penentuannya menggunakan *purposive sampling*.

### **HASIL DAN BAHASAN**

Program bimbingan konseling komprehensif berbasis Islam di SMA 1 Gebog Kudus dibuat sebagai langkah untuk merumuskan cara memberikan layanan bimbingan konseling dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Tujuan konseling komprehensif agar individu semakin bermakna, berkembang potensi dirinya, dan meningkatnya resiliensi yang ditandai dengan kemampuan menghadapi masalah dan mempunyai jalan keluar dari problem yang dihadapinya. Selain itu siswa memiliki kemampuan untuk mengendalikan

emosi, memiliki empati kepada teman, mengendalikan perilaku negatif dan tenang dalam menghadapi segala tekanan.

Sebagai langkah awal untuk mendapatkan informasi tentang masalah apa yang lebih membutuhkan penanganan yang maksimal, guru bimbingan konseling di awal tahun pelajaran baru memberikan angket analisis kebutuhan peserta didik yang hasilnya sebagai acuan dalam membuat rencana dan penyusunan program layanan bimbingan dan konseling.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan petugas layanan bimbingan dan konseling di SMA 1 Gebog adalah menentukan tujuan layanan. Tujuan layanan diselaraskan dengan tujuan bimbingan konseling untuk membantu siswa agar menjadi manusia yang bermanfaat dalam kehidupannya dan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah.

Setelah menentukan tujuan layanan adalah menentukan program, program yang dibuat harus dianalisis sesuai dengan kebutuhan anak didik dan mudah dibuat dalam pelaksanaannya, hal ini penting dilaksanakan agar program tersebut tidak mengkaburkan sendiri dalam keseluruhan kegiatan bimbingan di sekolah dan bermanfaat bagi peserta didik sehingga mampu meningkatkan resiliensi siswa.

Dalam menentukan program bimbingan konseling diadakan rapat koordinasi dengan segenap guru, serta lebih mengedepankan untuk mengintegrasikan program bimbingan konseling dengan ajaran Islam, meliputi program sholat berjamaah, sholat dhuha, literasi dengan membaca doa, dan peringatan peringatan hari besar Islam. Dengan harapan nilai-nilai agama menjadi pondasi yang kuat dalam perkembangan siswa.

Peningkatan resiliensi siswa di SMA 1 Gebog Kudus melalui program bimbingan konseling komprehensif merujuk kepada tujuan pendidikan secara umum dan tujuan pendidikan secara khusus, yaitu terbentuknya warga sekolah yang berakhlak terpuji, berprestasi, berwawasan budaya bangsa dan peduli lingkungan. Dalam konteks keislaman yang mengajarkan agar selalu ingat tempat kembali, dan ingat kepada Allah.

Program layanan bimbingan dan konseling di SMA 1 Gebog Kudus dibagi dua jenjang yaitu: (a) komponen program yang meliputi layanan dasar, layanan responsif, layanan peminatan dan perencanaan individual serta adanya dukungan sistem; dan (b) bidang pengembangan meliputi bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar, bidang karier. Kesemuanya itu dalam administrasi bimbingan konseling juga dicantumkan

menjadi program tahunan, program semesteran, program bulanan serta program mingguan.

Hasil observasi tentang pelaksanaan program bimbingan konseling berbasis Islam dalam meningkatkan resiliensi siswa SMA 1 Gebog Kudus yang dilakukan adalah a) pelaksanaan layanan dasar meliputi bimbingan kelas secara klasikal setiap seminggu sekali seperti layanan informasi, layanan orientasi, bimbingan kelompok secara berkala, serta pelaksanaan himpunan data untuk mengetahui kebutuhan siswa; b) pelaksanaan layanan responsif meliputi konseling individu di ruang BK, konseling kelompok bagi siswa-siswa yang memiliki permasalahan yang sama, konsultasi dengan pihak orangtua dengan melakukan kunjungan rumah, selanjutnya melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas maupun pihak lain; c) pelaksanaan layanan perencanaan individual meliputi memberikan bimbingan secara individu maupun kelompok dalam memberikan layanan bimbingan karier seperti pemilihan perguruan tinggi dan program studi yang sesuai dengan kemampuan siswa; dan d) pelaksanaan dukungan sistem meliputi pengembangan kompetensi guru bimbingan konseling dengan mengikuti pelatihan maupun kegiatan yang diadakan oleh MGBK serta dukungan manajemen sekolah yang mendukung pelaksanaan layanan bimbingan konseling seperti tersedianya ruangan bimbingan konseling yang representatif serta dukungan finansial untuk terselenggaranya program bimbingan konseling. Dalam pelaksanaan bimbingan konseling di SMA 1 Gebog memiliki fungsi pemahaman, pengembangan, penyesuaian, pencegahan serta fungsi pengentasan masalah.

Secara teoritis pelaksanaan bimbingan konseling komprehensif tidak terdapat dalam agama, akan tetapi bimbingan konseling yang dilaksanakan mengedepankan nilai-nilai Islam untuk meningkatkan resiliensi siswa dengan ciri siswa sabar, ikhlas, ikhtiar dan tawakkal dalam menghadapi persoalan. Selain itu dalam menerapkan fungsi pengembangannya, siswa diharapkan senantiasa istiqomah perilaku perilaku yang terpuji yang menunjang perkembangan mereka supaya dapat berkembang secara optimal.

Selanjutnya di SMA 1 Gebog Kudus koordinasi pelaksanaan bimbingan konseling dijadikan sebagai wadah untuk saling memberikan informasi dan sebagai sarana kerjasama dalam pelaksanaan layanan program Bimbingan dan Konseling dan hal tersebut dilakukan kapan saja sesuai kebutuhan. Sedangkan untuk mencapai hasil yang maksimal dalam layanan bimbingan konseling, pihak sekolah menjalin kerjasama dengan orang tua

siswa. Pelaksanaan layanan program bimbingan dan konseling pengawasannya dipantau langsung oleh kepala sekolah yang juga mengampu bimbingan konseling. Dari pihak eksternal, pengawasan dilakukan oleh pengawan dari BP2MK Karisidenan Pati dimana mereka memberikan pembinaan pada personil pelaksana layanan bimbingan dan konseling sekaligus mengontrol keadaan layanan bimbingan dan konseling di SMA 1 Gebog Kudus, baik melihat kenyataan langsung maupun dari hasil data-data yang ada inventarisasi administrasi bimbingan dan koseling SMA 1 Gebog Kudus.

Selanjutnya dalam pelaksanaan evaluasi program bimbingan konseling berbasis Islam dalam meningkatkan resiliensi siswa berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan menunjukkan evaluasi pelaksanaan program dikategorikan menjadi evaluasi proses dalam pelaksanaan program dan evaluasi hasil dari pelaksanaan program bimbingan konseling yang dilakukan oleh internal guru bimbingan konseling, dibantu dengan kepala sekolah sebagai supervisi pelaksanaan bimbingan konseling. Selain itu dengan adanya pengawasan dari dinas pendidikan provinsi yang dalam ini dilakukan oleh Badan Pengendali Pendidikan Menengah dan Khusus (BP2MK) wilayah II Provinsi Jawa Tengah yang berkantor di Kabupaten Pati.

Selanjutnya dalam evaluasi hasil, pelaksanaan bimbingan konseling di SMA 1 Gebog Kudus sudah mampu membantu mengembangkan perkembangan siswa dengan kemampuan ini ditunjukkan dengan meningkatnya resiliensi siswa. dalam menghadapi masalah dengan mengedepankan nilai-nilai atau pendekatan agama dalam pelaksanaan program bimbingan konseling yang terintegrasi dengan program-program pendidikan yang ada di SMA 1 Gebog Kudus, dibuktikan dengan adanya 16 karakter yang ada di SMA 1 Gebog Kudus. 16 Karakter tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dalam upaya guru BK dalam meningkatkan resiliensi siswa di SMA 1 Gebog Kudus dengan menggunakan strategi-strategi program bimbingan konseling komprehensif berbasis Islam seperti dengan menggunakan berbagai layanan yang ada di program bimbingan konseling yang sudah disusun dengan mengedepankan koordinasi antar warga sekolah. Selain itu guru BK harus lebih proaktif dalam membimbing dan membantu

mengentaskan permasalahan-permasalahan tentang kebutuhan yang dibutuhkan oleh peserta didik.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan program bimbingan konseling komprehensif berbasis Islam dalam meningkatkan resiliensi siswa SMA 1 Gebog Kudus sudah berjalan dengan baik. Pelaksanaan program bimbingan konseling komprehensif berbasis Islam meliputi menentukan tujuan program, menyusun program, melaksanakan program bimbingan konseling yang terdiri dari layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual dan dukungan sistem, serta dengan melakukan evaluasi program bimbingan konseling sudah berjalan dengan baik.

Upaya guru BK dalam pelaksanaan program bimbingan konseling komprehensif berbasis Islam dalam meningkatkan resiliensi siswa di SMA 1 Gebog Kudus seperti dengan mengintegrasikan dengan nilai-nilai agama, melakukan bimbingan secara komprehensif, melakukan koordinasi dan komunikasi kerjasama dengan berbagai pihak seperti kepala sekolah, wakil kepala, wali kelas, guru mata pelajaran dan orangtua, serta guru BK harus lebih proaktif dalam membimbing dan membantu mengentaskan permasalahan-permasalahan tentang kebutuhan yang dibutuhkan oleh peserta didik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bachrie, S. (2013). Pengembangan Manajemen Bimbingan Dan Konseling Berbasis ICT, *Jurnal Bimbingan dan Konseling "PSIKOPEDAGOGIA"*, 2(1), 1-15.
- Farida & Saliyo. (2008). *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*. Kudus: STAIN Kudus.
- Grotberg, E. H. (1998), The International Resilience Project. *Paper dipresentasikan di 55<sup>th</sup> Annual Convention, International Council of Psychologist*.
- Grotberg, E. (1995). *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening The Human Spirit*. The Netherlands: Benard Van Leer Fondation.
- Gumilang, G. S. (2017). Peran Orang Tua Sebagai Non-Direct Service dalam Bimbingan dan Konseling Komprehensif. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(1), 1-11.
- Isaacson, B. (2002) *Characteristics and Enhancement of Resiliency in Young People*. (A Research Paper, University of Winconsin-Stout, 2002). Diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/5066112.pdf>.
- Kementerian Agama RI. (2011). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT Sygma Examedia.
- Kurniawan, L. (2015). Pengembangan Program Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif di SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan &Konseling*, 1(1), 1-11.

- Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohmah, U. (2012), Resiliensi dan Sabar sebagai Respon Pertahanan Psikologis dalam Menghadapi Post-Traumatic. *Academic Journal for Homiletic Studies*, 6(2), 312-330.
- Saliyo. (2017). *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Tohirin. (2008). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Uyun, Z. (2012). *Resiliensi dalam Pendidikan Karakter*. Paper dipresentasikan Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islam (200-208). Surakarta: UMS.
- Yunica, W. (2015). *Efektivitas Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Exercise Untuk Pengembangan Resiliensi Diri Siswa (Penelitian Quasi Experiment Pada Siswa Kelas X MAN Kinali, Sumatera Barat Tahun Ajaran 2014/2015)*. (Thesis) Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.